

PROBLEM TEORITIK TEORI SASTRA ANAK

Resneri Daulay, S.S., M.A.
email

Abstrak

Sastra anak adalah sastra atau teks bacaan yang ditujukan untuk anak-anak yang dapat ditulis oleh orang dewasa atau anak-anak itu sendiri dengan bahasa yang disesuaikan untuk anak-anak disertai bimbingan oleh orang dewasa. Ada beberapa genre dalam sastra anak yaitu realisme, fiksi formula, fantasi, sastra tradisional, puisi dan nonfiksi. Beberapa problem teoritik dalam sastra anak terkait dengan esensi dan hakikatnya. Sastra anak yang ditulis oleh orang dewasa tidak lepas dari kepentingan orang dewasa. Hal tersebut menggambarkan dari penggambaran cerita yang terkesan mendikte dan memaksa anak-anak untuk mengikuti idealisme orang dewasa dikarenakan anak-anak dianggap seperti kertas kosong yang harus diisi. Sehingga, anak-anak tidak memiliki kebebasan dalam hal memilih bacaan yang terkadang mereka membutuhkan bacaan sebagai hiburan dan kreativitas. Selain itu, ketersediaan sastra anak yang terbatas juga menjadi permasalahan dalam sastra anak Indonesia. Buku bacaan anak berbahasa asing ataupun terjemahan lebih mudah ditemui daripada buku anak lokal.

Kata kunci: Sastra Anak, Problem Teoritik, Genre

PENDAHULUAN

Banyak orang beranggapan bahwa sastra anak merujuk kepada dongeng, ya tentu tidak salah, namun sastra anak tidak hanya itu saja. Sastra anak terdiri dari segala bacaan yang berbentuk fiksi dan nonfiksi yang dibaca oleh anak, mengacu kepada kehidupan cerita yang berhubungan dengan dunia anak-anak dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak-anak. Sarah Trimmers dalam Nodelman mendefinisikan bahwa sastra anak merupakan sastra yang berdasarkan seleksi orang tua, atau karya yang telah dilabeli, atau menyiratkan dirinya sebagai karya sastra anak. Hal ini berarti bahwa Trimmers menekankan kuasa orang tua dalam menentukan bacaan yang layak untuk anak. Orang tua diharapkan dapat memilihkan bacaan yang tepat untuk anak-anak, juga mendampingi anak-anak dalam membaca serta memahami karya sastra yang dianggap tepat untuk usia anak tersebut.

Selain itu, Saxby (1991) mengemukakan bahwa jika citraan dan atau metafora kehidupan yang dikisahkan itu berada dalam jangkauan anak, baik yang melibatkan aspek emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, maupun pengalaman moral, dan diekspresikan dalam bentuk-bentuk kebahasaan yang juga dapat dijangkau dan dipahami pembaca anak-anak, buku teks tersebut dapat diklasifikasikan sebagai sastra anak. Jadi, dalam hal ini, bahasa yang digunakan dalam bacaan sastra anak juga harus mudah dipahami dan akrab bagi anak-anak. Bahasa yang digunakan dalam sastra dewasa tentunya akan berbeda dengan bahasa dalam sastra anak dikarenakan pengalaman dan pengetahuan anak yang masih terbatas.

Definisi lain juga diungkapkan oleh Davis melalui Sarumpaet (1975:23) bahwa definisi sastra anak terbagi atas dua aspek, yakni aspek teoritis dan praktis. Secara teoritis, sastra anak adalah sastra yang dibaca anak-anak dengan bimbingan dan pengarahan anggota dewasa suatu masyarakat, sedang penulisannya juga dilakukan oleh orang dewasa. Sementara itu, secara praktis, sastra anak adalah sastra terbaik yang mereka baca dengan karakteristik berbagai ragam, tema dan format. Banyak ditemukan ragam buku bacaan sastra anak, mulai dari buku anak yang ditujukan untuk anak usia

dini seperti buku berbentuk mainan, buku alfabet, hingga buku bergambar. Begitu pula dengan tema yang disajikan, ada banyak tema dalam sastra anak mulai dari cerita kehidupan sehari-hari, cerita fantasi, kisah sejarah, dan lain sebagainya. Dalam hal ini yang sangat membedakan dengan sastra dewasa adalah formatnya. Format dalam sastra anak bisa ditemukan dalam berbagai bentuk seperti ukuran dari yang paling kecil sampai yang paling besar, tipis dan tebal, berbentuk persegi, segitiga dan bulat. Selain itu, adapula bentuk yang menyerupai buah-buahan, hewan dan benda-benda menarik lainnya. Hal ini dilakukan karena sastra anak memang harus ditawarkan dengan bentuk yang menarik untuk membuat anak-anak senang melihat dan membaca buku tersebut.

Dengan berbagai ragam dan format sastra anak yang tersedia, kita harus mengetahui pada hakikatnya berapa usia anak yang dimaksudkan dalam sastra anak ini. Piaget (via Burhan Nurgiyantoro, 2005:11) membagi perkembangan intelektual anak ke dalam empat tahapan, dan tiap tahapan mempunyai karakteristik yang berbeda yang mempunyai konsekuensi pada respons pada anak terhadap bacaan. Keempat perkembangan intelektual itu adalah: (1) tahap sensori-motor (0-2 tahun), (2) tahap proporsional (2-7 tahun), (3) tahap operasional konkret (7-11 tahun), (4) tahap operasi formal (11 atau 12 tahun ke atas). Dengan demikian, usia yang dapat dikategorikan ke dalam sastra anak adalah usia 0 sampai 12 tahun.

Klasifikasi Sastra Anak

Klasifikasi sastra atau biasa disebut genre juga berlaku dalam sastra anak. Tentunya, genre dalam penciptaan sastra anak akan berbeda dengan genre pada sastra dewasa. Aisyukur (2018) dalam tulisannya mengatakan bahwa genre adalah perkara kaum strukturalis yang berusaha men-genre-kan karya sastra atau mengklasifikasikan karya sastra berdasarkan pola dan tipe kesusasteraan yang memiliki karakteristik umum berdasarkan *style*, bentuk dan isi. Karakteristik umum untuk menjelaskan sastra anak dibuat dengan asumsi menempatkan sudut pandang anak-

anak sebagai pusat penceritaan. Ada dua bentuk yang biasanya digunakan, pertama menjadikan tokoh anak sebagai narator, atau kedua menggunakan bahasa anak yang dapat dipahami oleh anak-anak. Dinamika genre ini telah dibahas oleh Nurgiantoro dengan menjelaskan sudut pandang Rebecca J. Luckens (1999) yang menjelaskan berbagai macam genre terkait dengan sastra anak yaitu realisme, fiksi formula, fantasi, sastra tradisional, puisi dan nonfiksi.

Realisme merupakan genre sastra anak dengan alur peristiwa dan kejadiannya yang logis dengan proses penceritaan yang menggunakan sudut pandang anak-anak dan juga bahasa yang mudah dimengerti oleh anak-anak. Dalam genre realisme ini terdapat beberapa sub-genre diantaranya realisme binatang, realisme historis dan realisme olahraga. Realisme binatang yaitu cerita yang menampilkan narasi tentang kehidupan binatang tetapi bukan dalam bentuk fabel. Realisme historis menampilkan narasi tentang tempat, kejadian dan tokoh yang sesuai dengan sejarah. Sedangkan realisme olahraga yang menampilkan cerita tentang tokoh-tokoh penting dalam bidang olahraga tertentu yang biasanya menceritakan tentang motivasi dan nasionalis seperti contoh cerita tentang juara bulu tangkis Indonesia, Susi Susanti.

Genre fiksi formula merupakan karya sastra yang menggunakan pola tertentu dalam penceritaannya sehingga memberikan efek emosional tertentu. Sub-genre dari fiksi formula ini diantaranya adalah misteri, detektif, thriller, cerita romatik, dan novel serial. Contoh dari fiksi formula ini adalah novel serial *Mata* karya Okky Madasari dan komik *Detektif Conan* karya Gosho Aoyama. Berikutnya adalah genre fantasi. Genre ini menyuguhkan cerita yang penuh daya khayal yang menimbulkan keterasingan dan alienasi terhadap dunia nyata. Contoh dari genre fantasi ini adalah cerita *Harry Potter* karya J.K Rowling.

Genre sastra tradisional merupakan bentuk sastra lisan yang menggambarkan kebudayaan dan kebenaran suatu nilai moral. Genre ini berupa fabel, dongeng rakyat, mitos, legenda dan epos. Biasanya sastra tradisional ini pengarangnya tidak diketahui. Contohnya adalah cerita *Malin Kundang*. Genre sastra anak berikutnya adalah

puisi dan nonfiksi. Puisi dalam sastra anak biasanya dibuat singkat dan padat dengan mempertimbangkan rima, repetisi, majas dan citra. Sementara genre nonfiksi merupakan karya sastra yang berupa informatif seperti buku pelajaran dan biografi tokoh.

Problem Teoritik

Merujuk pada definisi sastra anak diatas, dapat disimpulkan bahwa sastra anak fokus pada penceritaan seputar hal-hal yang dipahami serta dialami oleh anak-anak. Dari sudut pandang penceritaan anak menunjukkan bahwa pengarang membayangkan bagaimana pemahaman pembacanya, dalam hal ini yakni anak-anak. Dengan demikian, sastra anak dapat ditulis oleh orang dewasa maupun anak-anak itu sendiri. Pandangan penulis ini menunjukkan dua hal bahwa apa yang dibagikan kepada anak-anak adalah bagian dari imajinasi pengarang orang dewasa yang tidak lepas dari kepentingan /kesadaran orang dewasa terhadap anak-anak. Hal ini menunjukkan gejala bahwa pengarang memposisikan sudut pandang anak-anak dalam bercerita yang menunjukkan adanya cara berpikir yang dianggap cara berpikir anak-anak.

Sastra anak pada umumnya ditulis oleh orang dewasa. Meskipun sebelum menjadi manusia dewasa penulis sastra anak adalah juga seorang kanak-kanak, identifikasi persoalan ketika ia menulis sastra anak tidaklah sama. Banyak hal yang mempengaruhi seperti perkembangan era/zaman yang berbeda. Oleh sebab itu, tidak tertutup kemungkinan terjadi distorsi di dalam memperlakukan hal yang dipaparkannya di dalam teks sastra anak yang ditulisnya. Upaya penjelasan dan kesinambungan komunikasi teks sastra dengan anak sebagai pembaca itulah menuntut kehadiran orang dewasa untuk tugas pendampingan.

Meskipun demikian, teks sastra anak yang ditulis oleh orang dewasa akan berbeda cara pemahaman pada pembaca (anak-anak) dibandingkan teks sastra anak yang ditulis oleh anak-anak itu sendiri. Khawatirnya, teks sastra anak yang ditulis oleh orang dewasa akan cenderung menjadi sebuah pengarahan anak-anak dalam memahami dan mengapresiasi teks sastra yang belum tentu

dinikmati oleh anak itu sendiri, padahal pada hakikatnya sastra ditujukan untuk hiburan dan pengetahuan. Orang tua terkesan memaksakan kehendaknya terhadap reaksi dan aksi anak dalam memahami teks yang dibaca sehingga anak-anak tidak menjadi dirinya sendiri dalam menikmati karya sastra yang dibacanya. Anak-anak mempunyai dunianya sendiri yang mungkin sudah berbeda dengan pengalaman orang tua atau orang dewasa yang mendampingiya, seperti dari perkembangan teknologi atau zaman yang berbeda. Dengan demikian memunculkan kekhawatiran akan eksistensi istilah 'sastra anak' itu sendiri.

Ada beberapa hal yang menjadi hambatan apabila bacaan anak ditulis oleh orang dewasa, yaitu:

1. Penulis dewasa menjadikan acuan kehidupan semua anak itu sama seperti ia pada saat kanak-kanak, sehingga penceritaan dalam karya sastra anak terkesan statis. Padahal anak-anak dengan segala perkembangan yang ada mempunyai beragam sifat, selera dan tingkat kecerdasannya sehingga kebutuhan teksnyapun akan beragam.
2. Penulis dewasa terkadang masih menganggap anak-anak sebagai sebuah kertas kosong yang belum mempunyai pengalaman sehingga ia menuliskan karya dengan nilai yang dianggap baik yang kadang cara penyampaian dengan cara berdakwah atau menggurui anak-anak itu sendiri sehingga cara tersebut terkesan tampak langsung dan kaku. Padahal anak-anak terkadang lebih mudah memahami pesan yang disampaikan secara implisit sehingga mungkin pembaca menyerap pesan tersebut tanpa mereka sadari. Cerita-cerita yang pesannya terlampaui kentara dikhawatirkan akan membuat pembaca resisten terhadap pemaknaan bacaannya.
3. Pada umumnya, penulis dewasa beranggapan bahwa menyampaikan nilai-nilai moral adalah tujuan utama menulis cerita, sehingga segala bentuk cerita dipaksakan atau dipastikan memuat nilai-nilai tersebut. Cerita yang

tidak bermuatan nilai-nilai moral kemudian dianggap kurang berbobot, padahal banyak pula di antara anak-anak yang membaca suatu buku bacaan untuk mencari kesenangan, menyalurkan kreativitas atau pikiran kritis atau bahkan sekedar berimajinasi.

Fenomena Sastra Anak di Indonesia

Akhir-akhir ini bacaan sastra anak tampak semakin berkembang. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan semakin banyak dan bervariasinya bacaan sastra anak yang dapat ditemukan di rak-rak buku toko buku maupun yang ditemukan di media online. Perkembangan sastra anak tersebut tidak saja dari segi kuantitas melainkan juga dari segi kualitas. Perkembangan bahan bacaan sastra anak tersebut tidak hanya diterbitkan dalam bentuk buku melainkan juga di media lain seperti koran dan majalah.

Beragam jenis bahan bacaan sastra anak dan beragam pula jenis penerbitannya dari satu sisi merupakan fenomena menggembirakan. Anak-anak yang tumbuh dan berkembang yang memerlukan bahan bacaan sastra anak dapat memilih bacaan sastra anak karena tersedia berbagai alternatif jenis ragam bahan bacaan sastra anak. Meskipun demikian, dari sisi yang lain, belum merupakan jaminan seandainya bahan bacaan sastra anak dikemas dengan baik dan menarik dari segi tampilan fisiknya itu juga mengandung isi yang baik pula untuk anak-anak. Di samping itu, fenomena banyaknya penerbit buku dan penerbit berkala yang memublikasi bahan bacaan anak harus menyadarkan berbagai pihak yang berkepentingan seperti pihak orang tua, pembimbing, atau guru untuk selalu berhati-hati memilih bahan bacaan sastra anak yang sesuai dengan perkembangan intelektual dan emosional anak.

Saat ini, banyak sekali buku cerita anak yang semakin variatif ditawarkan dan dipasarkan dalam bentuk bilingual maupun sastra terjemahan. Berbagai cerita anak dalam bentuk dongeng, cerita bergambar, dan cerita pendek telah diterbitkan di Indonesia baik dalam majalah ataupun buku. Memang, sebagian besar karya sastra anak yang beredar bukanlah hasil karya dari penulis dalam

negeri sendiri melainkan terjemahan dari karya sastra asing. Sebut saja mulai dari dongeng *Cinderella*, *Aladdin*, *Putri Salju*, dan lain sebagainya. Hal ini dapat ditemukan dalam salah satu pameran buku terbesar di Indonesia yakni *Big Bad Wolf* yang merupakan pameran buku impor berbahasa inggris. Pameran ini diadakan di beberapa kota besar di Indonesia yang menjual Sebagian besar buku anak-anak berbahasa inggris. Buku anak yang dijual beragam dan bervariasi mulai dari buku alfabet, buku bergambar, dongeng luar negeri, dan lain sebagainya. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi sastra anak lokal (Indonesia).

Meskipun demikian, pembaca tetap bisa menemukan beragam buku anak yang ditulis oleh penulis Indonesia baik yang ditulis oleh orang dewasa maupun penulis anak. Sebut saja penerbit Mizan yang memelopori terbitan serial *Kecil-Kecil Punya Karya*, walaupun hasilnya dibilang *children writing* namun cukup efektif mengasah bakat-bakat menulis pada anak. Selain itu, salah satu penulis anak Indonesia yang juga cukup produktif melahirkan karya-karya cerita anak adalah Abinaya Ghina Jamela. Ia telah melahirkan beberapa buku berupa kumpulan cerpen maupun puisi seperti *Resep Membuat Jagat Raya: Sehimpun Puisi (2017)*, *Aku Radio Bagi Mamaku (2018)*, *Mengapa Aku Harus Membaca (2019)* dan *Rahasia Negeri Osi (2020)*. Buku dongeng anakpun masih cenderung mudah ditemui di berbagai toko buku seperti kumpulan cerita rakyat Indonesia.

Penelitian Sastra Anak

Sastra anak pada hakikatnya memiliki posisi yang sama dengan sastra dewasa. Yang membedakannya adalah bahwa sastra anak merupakan sastra yang menempatkan anak sebagai pusat penceritaan. Karenanya, pendekatan-pendekatan karya sastra yang selama ini digunakan untuk mengkaji sastra dewasa juga bisa digunakan untuk mengkaji sastra anak, sepanjang pendekatan tersebut tepat dan relevan dengan topik atau permasalahan yang dikaji. Sebagai contoh, kajian terhadap nilai dan manfaat sastra anak bagi kehidupan adalah bagian dari pendekatan pragmatik dalam sastra. Abrams (1976) memaknai pendekatan pragmatik

sebagai sebuah pendekatan yang berorientasi pada pembaca selaku penerima pesan. Fungsi menghibur dan bermanfaat yang terutama diperhatikan dalam mengkaji karya sastra.

Salah satu penelitian pada karya sastra anak yang ditulis oleh penulis anak dilakukan oleh Else Liliani (2015). Penelitian tersebut menggunakan analisis wacana feminis pada karya sastra anak. Liliani menulis disertasi yang berjudul *Karakter Tomboi dalam Novel Anak: Analisis Wacana Feminis terhadap Novel Tomboy Girl, My First Make Up, Kado Untuk Umii, dan Best Friends Forever*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Tomboi adalah representasi anak perempuan yang memiliki kualitas maskulin (2) tomboy merupakan bagian dari proses negosiasi anak terhadap identitas yang ditetapkan oleh masyarakat yang heteronormative (3) wacana tomboy yang muncul dalam novel anak bukan merupakan hal yang baru. Wacana tomboy yang muncul pada novel anak menunjukkan adanya sebaran kuasa sekaligus perlawanan terhadap norma heteroseksual dari perspektif anak-anak.

PENUTUP

Sastra anak merupakan buku yang ceritanya berpusat pada anak. Anak yang dimaksudkan dalam sastra anak adalah orang yang berusia 0 tahun sampai 12 atau 13 tahun, atau anak yang memasuki usia remaja awal. Sastra anak ditulis oleh orang dewasa ataupun anak-anak itu sendiri. Namun, bacaan yang ditulis oleh orang dewasa akan berbeda dengan yang ditulis oleh anak-anak. Sastra anak yang ditulis oleh anak akan mudah diterima oleh pembaca anak itu sendiri dibandingkan sastra anak yang ditulis oleh orang dewasa. Hal ini dikarenakan, bacaan anak yang ditulis oleh orang dewasa terkesan langsung dan kaku dengan cara penyampaian yang menggurui anak-anak itu sendiri. Padahal, pada hakikatnya, sastra anak diperuntukkan untuk kesenangan dan hiburan bagi anak-anak itu sendiri. Oleh karena itu, dalam pembacaan sastra anak, diharapkan kehadiran orang dewasa yang bisa mendampingi anak-anak dalam memahami makna dari karya sastra anak yang dibacanya.

Dalam karya sastra anak Indonesia, permasalahan yang

dijumpai adalah keterbatasan sastra anak yang ada. Buku anak terjemahan atau berbahasa Inggris lebih banyak tersedia di toko buku ataupun media daring. Walaupun demikian, sebenarnya ada berbagai sastra anak Indonesia yang ditulis oleh penulis dewasa maupun penulis anak. Selain itu, beberapa penelitian terhadap karya sastra anak dapat dijadikan acuan untuk memilih karya sastra anak yang layak dibaca oleh anak-anak. Teoritik penelitian karya sastra itu sendiri pada dasarnya sama dengan penelitian karya sastra dewasa, asalkan penelitian tersebut relevan dengan topik dan permasalahan yang dikaji.

Daftar Pustaka

- Abrams, M.H. 1981. *The Mirror and The Lamp*. New York: Oxford University press.
- Aisyukur. 2018. Sastra Anak; Permasalahan Genre dan Kedewasaan Tersembunyi. Di akses dari <https://aisyukur89.wordpress.com/2018/08/09/sastra-anak-permasalahan-genre-dan-kedewasaan-tersembunyi/> pada 13 September 2021
- Liliani, Else. 2015. *Karakter Tomboi dalam Novel Anak: Analisis Wacana Feminis terhadap Novel Tomboy Girl, My First Make Up, Kado Untuk Umii, dan Best Friends Forever*. Yogyakarta: Tesis.
- Saxby, Maurice. 1991. *The Gift of Wing: The Value of Literature to Children*. Melbourne: The Macmillan Company.
- Nodelman, Perry. 2008. *The Hidden Adult: Defining Children Literature*. United State: The Johns Hopkins University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak, Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sarumpaet, Riris T. 1979. *Bacaan Anak*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sarumpaet, Riris T. 2017. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.